

**ANALISIS FINANCIAL STABILITY, INEFFECTIVE MONITORING, DAN
OPINI AUDIT TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN**

Nuva Urbach¹, Ahmad Hijri Alfian²
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
nuvaurbach@std.unissula.ac.id
hijrialfian@unissula.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the indications of fraud in the perspective of the fraud triangle towards financial statement fraud. The independent variables in this indication with the fraud triangle are pressure measured by the proxy of financial stability, opportunity measured by the proxy of ineffective monitoring, and rationalization measured by the proxy of audit opinion. The dependent variable, financial statement fraud, is measured by the Beneish M Score followed by a dummy variable. The population in this study is mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2020-2023. Sampling in this study used purposive sampling method, resulting in 120 samples. This study uses secondary data taken from company financial statements. The data analysis technique used in this study is logistic regression analysis. The results of this study indicate that financial stability has a positive effect on financial statement fraud, ineffective monitoring has a negative effect on financial statement fraud, and audit opinion has no effect on financial statement fraud.*

Keyword: *financial statement fraud, fraud triangle, financial stability, ineffective monitoring, audit opinion.*

Abstraksi. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis indikasi terjadinya fraud dalam perspektif fraud triangle terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel independen dalam indikasi tersebut dengan fraud triangle berupa pressure diukur dengan proksi financial stability, opportunity diukur dengan proksi ineffective monitoring, dan rationalization diukur dengan proksi opini audit. Pada variabel dependen berupa kecurangan laporan keuangan diukur dengan Beneish M Score dilanjutkan dengan variabel dummy. Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2023. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling sehingga diperoleh 120 sampel. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa financial stability berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, ineffective monitoring berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan dan opini audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.*

Kata kunci: *kecurangan laporan keuangan, fraud triangle, financial stability, ineffective monitoring, opini audit.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan suatu komponen penting yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mempertanggungjawabkan kinerja mereka kepada pihak yang berkepentingan. Penyajian laporan keuangan yang akurat dan terpercaya sangat penting karena membantu pihak internal dan eksternal perusahaan dalam membuat keputusan yang tepat (Rambe, 2022). Namun ketika perusahaan gagal mencapai target keuangan, manajer dapat memanipulasi laporan keuangan untuk menampilkan laba yang lebih besar dan kondisi perusahaan yang sehat.

Tindakan kecurangan ini merugikan pengguna laporan keuangan karena informasi yang disajikan menjadi tidak relevan dan menimbulkan salah saji (Faradiza, 2019). Kecurangan juga menjadi hal yang dihindari dalam setiap kegiatan bisnis. Hal tersebut karena ampak dari kegiatan kecurangan akan sangat merugikan dan sistemik bagi perusahaan. Beberapa diantaranya adalah menimbulkan lingkungan kerja yang tidak kondusif (Alfian et al., 2022). Prayoga & Sudarmaji (2019) berpendapat bahwa manipulasi laporan keuangan seringkali terjadi akibat adanya pertentangan kepentingan dan ketidakseimbangan informasi antara manajemen dan pemegang saham.

Hal tersebut diperkuat dengan artikel yang ditulis oleh (Repousis et al., 2019) bahwa kondisi perekonomian global, kemajuan

teknologi, kompleksitas bisnis, dan tuduhan kecurangan pelaporan keuangan akhir-akhir ini telah mempertajam perhatian yang semakin meningkat pada pengendalian internal dan audit internal. Pada saat yang sama, pasar modal telah melihat banyak instrumen dan pelaku keuangan baru diperkenalkan, yang membuat transaksi dan operasi menjadi lebih kompleks.

ACFE (2022) dalam *Report To The Nations on Occupational Fraud 2022* menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Menurut survei ACFE (2022), dari 2.110 kasus kecurangan yang tercatat di 133 negara, sebagian besar yaitu dengan persentase 86% merupakan penyalahgunaan aset dengan kerugian sebesar \$100.000. Skema korupsi mencakup 50% kasus dengan kerugian \$150.000, sementara kecurangan laporan keuangan hanya 9% kasus namun menyebabkan kerugian terbesar sebesar \$593.000. Meskipun persentase kasus kecurangan laporan keuangan lebih kecil, dampaknya jauh lebih besar dibandingkan jenis kecurangan lainnya.

Di Indonesia, kasus manipulasi laporan keuangan kerap terjadi untuk menutupi kekurangan dalam laporan keuangan dengan membuatnya lebih menarik bagi pembaca dan pengguna laporan keuangan, salah satunya pada PT Timah Tbk. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia ini menjadi sorotan publik karena dugaan tindak kecurangan. Kasus korupsi yang melibatkan Harvey Moeis dan Helena Lim dalam praktik penambangan ilegal di PT Timah Tbk telah menggemparkan publik. Keduanya diduga mengakomodasi kegiatan penambangan liar dengan menyamakannya sebagai sewa menyewa peralatan. Skema ini melibatkan sejumlah perusahaan smelter yang diharuskan menyisihkan sebagian keuntungannya untuk diberikan kepada Harvey. Dana tersebut kemudian disalurkan melalui Helena Lim dengan dalih program *Coorporate Social Responsibility* (CSR). Akibat perbuatan mereka, negara diperkirakan mengalami kerugian hingga Rp 271 triliun (Hidayati et al., 2024).

Pelaporan keuangan yang curang merupakan fenomena yang sering terjadi dan dapat menimbulkan kerugian fatal bagi perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan kerugian finansial dan rusaknya reputasi yang berujung pada tuntutan hukum dan denda (Nurliasari & Achmad, 2020). Oleh karena itu, memprediksi dan mencegah kecurangan dalam laporan keuangan menjadi sangat penting bagi kelangsungan hidup bisnis dan pemangku kepentingannya. Konsep *fraud triangle*, yang diperkenalkan oleh Donald Cressey pada tahun 1953, menjadi salah satu teori yang paling diakui untuk menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Walaupun memang

sebuah kecurangan yang ada di dalam laporan keuangan membutuhkan effort yang lebih untuk menemukannya, karena tidak mudah untuk mendeteksinya (Awang, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut dan didasarkan dengan fenomena yang ada, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *financial stability*, *ineffective monitoring*, dan opini audit terhadap kecurangan laporan keuangan”.

KAJIAN PUSTAKA

Fraud Triangle Theory

Fraud triangle pertama kali diperkenalkan oleh Donald R. Cressey, seorang mahasiswa dokoral kriminologi di Indiana University pada tahun 1950an yang tertarik dengan perilaku *fraud*. Dalam disertasi doctoralnya, Cressey melakukan wawancara terhadap 200 narapidana yang dihukum karena melakukan kecurangan. Berdasarkan hasil dari penelitian Cressey, muncullah konsep yang disebut *fraud triangle* (Akbar et al., 2022).

Fraud triangle theory (teori segitiga penipuan) merupakan sebuah konsep yang dipopulerkan oleh Cressey dalam penelitiannya yang berjudul “*Other people’s money ; study of the social psychology of emblezzlement*” pada tahun 1953. Teori ini menjelaskan tentang akar penyebab terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Menurut *fraud triangle theory* terdapat tiga faktor yang saling mempengaruhi dalam setiap kasus kecurangan, yaitu tekanan (*pressure*), peluang

(*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) (Cressey, 1953).

Berdasarkan SAS No. 99, praktik kecurangan dapat dijelaskan melalui tiga kondisi umum, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Tekanan dapat diproksikan menjadi empat jenis, yakni stabilitas keuangan (*financial stability*), kebutuhan keuangan pribadi (*personal financial need*), tekanan eksternal (*external pressure*), dan target keuangan (*financial target*). Sementara itu, peluang dapat diproksikan melalui tiga aspek, yaitu sifat industri (*nature of industry*), pengawasan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*), dan struktur organisasi (*organizational structure*). Rasionalisasi, sebagai faktor terakhir dari fraud triangle yang sulit untuk diukur (Ningsih, 2022).

Financial Stability

Financial stability adalah kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dari kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Perusahaan dengan *financial stability* yang baik cenderung memiliki risiko kecurangan laporan keuangan yang lebih rendah. *Financial stability* memiliki peran penting dalam keberlangsungan perusahaan (Rusmana & Tanjung, 2019). Berdasarkan SAS No. 99, apabila stabilitas keuangan (*financial stability*) perusahaan dalam keadaan tidak baik, maka para manajemen akan merasa tertekan dan akan membuat manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan guna dinilai baik oleh atasan (Skousen et al., 2008)

Ineffective Monitoring

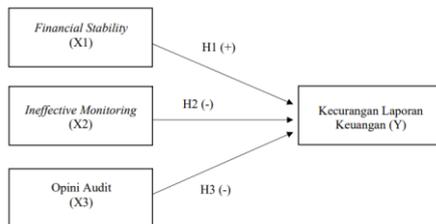
Ineffective Monitoring adalah kondisi dimana pengawasan internal perusahaan yang kurang efektif, seperti kurangnya pengawasan dari dewan direksi dan komite audit atas prosedur dalam pelaporan finansial serta pengendalian internalnya (Aini & Sukanto, 2021). *Ineffective monitoring* atau pengawasan internal yang tidak efektif merupakan salah satu faktor kunci yang dapat menciptakan peluang bagi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Ketika suatu perusahaan tidak memiliki sistem pengawasan yang memadai, maka akan timbul celah bagi individu atau kelompok tertentu untuk melakukan manipulasi data atau informasi keuangan (Skousen et al., 2009).

Opini Audit

Rasionalisasi adalah mekanisme psikologis yang memungkinkan seseorang untuk membenarkan tindakannya, meskipun tindakan tersebut secara moral atau etis dianggap salah. Dalam konteks kecurangan laporan keuangan, rasionalisasi memungkinkan manajemen untuk membenarkan tindakan mereka dalam memanipulasi angka-angka keuangan. Opini audit, khususnya opini “wajar tanpa pengecualian” dengan catatan, seringkali digunakan sebagai proksi untuk mengukur tingkat rasionalisasi yang dapat dilakukan oleh manajemen. Opini jenis ini memberikan ruang bagi manajemen untuk menginterpretasikan dan membenarkan tindakan mereka, meskipun terdapat beberapa kelemahan dalam laporan keuangan (Skousen et al., 2009).

Kerangka Konseptual

Di bawah ini adalah gambaran skema kerangka pikir teoritis dari penelitian ini:



Gambar 1
Kerangka Konseptual

Financial stability yang merupakan proksi dari tekanan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang stabil akan membuat pemegang saham merasa aman dan percaya terhadap manajemen begitu pun sebaliknya (Skousen et al., 2009). Hasil penelitian Purwanti et al. (2022); Selvia & Furqani (2021); Damayanti & Suryani (2019); Eksandy & Sari (2022); dan Luvita (2021) menunjukkan bahwa tekanan yang diproksikan dengan stabilitas keuangan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, semakin tinggi tekanan untuk kestabilan kondisi keuangan perusahaan, semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hipotesis penelitian yaitu *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) merupakan

dampak dari pengawasan yang lemah atau tidak efektif dalam sebuah perusahaan yang seakan-akan memberikan celah bagi manajemen untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai aturan, seperti kecurangan. Hal ini sering terjadi ketika satu atau beberapa orang mendominasi manajemen tanpa adanya pengawasan yang memadai dari dewan direksi dan komite audit. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Pratomo (2019) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal yang sama dilakukan juga oleh Sahas & Deliza Henny (2023); Damayanti & Suryani (2019); Hidayat & Triyono (2022); dan Selvia & Furqani (2021) juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan internal dapat memicu kecurangan dalam laporan keuangan. Hipotesis penelitian yaitu *ineffective monitoring* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Opini audit yang di berikan seorang auditor dapat memberikan beberapa opini mengenai perusahaan yang diauditnya sesuai dengan kondisi yang terjadi dalam perusahaan tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa ketika auditor memberikan opini yang memungkinkan adanya “kelonggaran” dalam pelaporan keuangan, manajemen cenderung lebih berani untuk melakukan kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti & Suryani (2019) dan Selvia & Furqani (2021) yang menyatakan bahwa opini audit

berpengaruh negatif secara signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Hipotesis penelitian yaitu opini audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2020-2023. Penentuan sampel ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria yang ditentukan. Kriteria yang dimaksud adalah:

1. Merupakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.
2. Perusahaan sektor pertambangan yang melaporkan laporan keuangan secara berturut-turut selama tahun 2020-2023.
3. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data dalam periode penelitian tahun 2020-2023.

Definisi dan Pengukuran Variabel

Indikator variabel kecurangan laporan keuangan dapat diprediksi dengan menggunakan model beneish. Apabila hasil dari perhitungan Beneish M-Score menunjukkan hasil lebih dari -2,22 maka perusahaan diklasifikasikan sebagai manipulator atau terindikasi melakukan kecurangan dan akan diberikan nilai 1. Begitu juga sebaliknya, jika hasilnya kurang dari -

2,22, perusahaan diklasifikasikan sebagai non-manipulator dan akan diberikan nilai 0. Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah kecurangan laporan keuangan, yang dihitung dengan model *Beneish M-Score*, yang dihitung dengan 8 (delapan) rasio keuangan untuk menentukan apakah ada indikasi adanya manipulasi laporan keuangan perusahaan (Beneish, 1999). Rasio-rasio tersebut adalah *Days Sales in Receivables Indeks* (DSRI), *Gross Margin Indeks* (GMI), *Aset Quality Indeks* (AQI), *Sales Growth Indeks* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), dan *Total Accrual to Total Aset Indeks* (TATA).

Model Beneish M-Score = $-4,840 + 0,920 \text{ DSRI} + 0,528 \text{ GMI} + 0,404 \text{ AQI} + 0,892 \text{ SGI} + 0,115 \text{ DEPI} - 0,172 \text{ SGAI} - 0,327 \text{ LVGI} + 4,697 \text{ TATA}$

Indikator variabel *financial stability* dapat dijelaskan dengan GPM yaitu rasio perbandingan antara laba kotor dengan penjualan atau pendapatan yang ada. GPM dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

Sumber: (Skousen et al., 2009)

Indikator variabel *ineffective monitoring* diukur menggunakan rasio dewan komisaris, dengan rumus:

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}}$$

Sumber: (Skousen et al., 2009)

Sedangkan indikator variabel opini

audit menurut Rahman et al. (2020) menggunakan variabel dummy. Jika perusahaan mendapatkan opini “wajar tanpa pengecualian”, maka diberikan kode 1, sedangkan jika mendapatkan opini selain itu, maka diberikan kode 0.

AUDREPORT = Menggunakan variabel dummy, dimana 1: entitas mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (unqualified opinion), dan 0: entitas mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian.

Sumber: (Skousen et al., 2009)

Teknik Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber sekunder yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi dari sumber resmi, yakni situs web Bursa Efek Indonesia (IDX) (Sugiyono, 2017). Dengan didasarkan pada rumusan masalah dan juga hipotesis yang sudah dijelaskan, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan teknik analisis regresi logistik karena variabel dependen bersifat dummy. Guna mempermudah analisis dalam penelitian ini digunakan alat bantu berupa software IBM SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik suatu kumpulan data melalui perhitungan ukuran-ukuran statistik seperti jumlah nilai minimum, maximum, rata-rata (*mean*), dan

standar deviasi dari masing-masing variabel. Hasil dari pengujian statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 1
 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Stability	120	-.13	.67	.2717	.16794
Ineffective Monitoring	120	.25	.80	.4123	.11348
Opini Audit	120	0	1	.95	.219
Kecurangan Laporan Keuangan	120	0	1	.27	.444
Valid N (listwise)	120				

Sumber : Data Output SPSS Versi 26, (2024)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa total sampel (N) merupakan jumlah dari keseluruhan data dari seluruh variabel untuk periode penelitian 2020-2023 adalah sebanyak 120 data. Rincian masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Variabel *Financial Stability*

Berdasarkan data pada tabel 1 uji statistik deskriptif, dapat dilihat bahwa variabel *Financial Stability* memiliki nilai minimum -0,13 yang diperoleh dari PT. SMR Utama Tbk pada tahun 2020. Sedangkan nilai maksimum 0,67 yang diperoleh dari PT. Bayan Resources Tbk pada tahun 2022. Nilai rata-rata dari variabel *Financial Stability* sebesar 0,2717 dengan standar deviasi sebesar 0,16794. Standar deviasi menunjukkan angka lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata maka dapat diartikan bahwa data lebih baik dan penyebaran datanya merata.

2. Variabel *Ineffective Monitoring*

Berdasarkan data pada tabel 1 uji statistik deskriptif, dapat dilihat bahwa variabel *Ineffective Monitoring* memiliki

nilai minimum 0,25 yang diperoleh dari PT. Super Energy Tbk pada tahun 2020, 2021 dan 2022. Sedangkan nilai maksimum 0,80 yang diperoleh dari PT. Dian Swastatika Santosa Tbk pada tahun 2023 dan PT TBS Energi Utama Tbk pada tahun 2022. Nilai rata-rata dari variabel *Ineffective Monitoring* sebesar 0,4123 dengan standar deviasi sebesar 0,11348. Standar deviasi menunjukkan angka lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata maka dapat diartikan bahwa data lebih baik dan penyebaran datanya merata.

Tabel 2
 Hasil Deskripsi Variabel Opini Audit

Opini Audit					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	opini audit selain wajar tanpa pengecualian	6	5.0	5.0	5.0
	opini audit wajar tanpa pengecualian	114	95.0	95.0	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

Sumber : Data Output SPSS Versi 26, (2024)

Berdasarkan data pada tabel 1 uji statistik deskriptif, dapat dilihat bahwa variabel opini audit memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. Nilai rata-rata dari variabel opini audit sebesar 0,95 dengan standar deviasi sebesar 0,219. Standar deviasi menunjukkan angka lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata maka dapat diartikan bahwa data lebih baik dan penyebaran datanya merata. Pada tabel 2 hasil uji statis frekuensi variabel opini audit menunjukkan bahwa variabel independen yang di proksikan dengan opini audit yang pengukurannya menggunakan variabel dummy dengan memberikan nilai 0

apabila perusahaan memperoleh opini audit selain wajar tanpa pengecualian dan nilai 1 apabila perusahaan memperoleh opini wajar tanpa pengecualian (Opini WTP). Frekuensi dari sampel yang memiliki opini audit selain wajar tanpa pengecualian berjumlah 6 dengan persentase sebesar 5% dan opini audit wajar tanpa pengecualian berjumlah 114 dengan persentase sebesar 95%.

Tabel 3
 Hasil Deskripsi Variabel Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan Laporan Keuangan					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	non manipulasi	88	73.3	73.3	73.3
	manipulasi	32	26.7	26.7	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

Sumber : Data Output SPSS Versi 26, (2024)

Berdasarkan data pada tabel 1 uji statistik deskriptif, dapat dilihat bahwa variabel kecurangan laporan keuangan memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. Nilai rata-rata dari variabel kecurangan laporan keuangan sebesar 0,27 dengan standar deviasi sebesar 0,444. Standar deviasi menunjukkan angka lebih besar dibandingkan dengan rata-rata maka dapat diartikan bahwa datanya memiliki sebaran variabel yang lebih besar. Pada tabel 3 hasil uji statis frekuensi variabel kecurangan laporan keuangan menunjukkan bahwa variabel dependen yang di proksikan dengan kecurangan laporan keuangan yang pengukurannya menggunakan variabel dummy dengan memberikan nilai 0 apabila perusahaan terindikasi tidak melakukan manipulasi dan nilai 1 apabila perusahaan terindikasi melakukan manipulasi.

Frekuensi dari sampel yang terindikasi non manipulasi berjumlah 88 dengan persentase sebesar 73,3% dan perusahaan yang terindikasi melakukan manipulasi berjumlah 32 dengan persentase sebesar 26,7%.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan data penelitian bebas dari masalah. Dalam penelitian ini, hanya dilakukan uji multikolinearitas untuk menguji asumsi klasik. Hal ini disebabkan oleh karakteristik regresi logistik yang tidak memerlukan uji heteroskedastisitas dan uji normalitas (I. Ghozali, 2013). Regresi logistik memiliki karakteristik khusus yang membuatnya tidak memerlukan uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji normalitas. Hal ini karena regresi logistik digunakan untuk menganalisis data kategorikal dan memperkirakan probabilitas terjadinya suatu peristiwa berdasarkan variabel independen. Tujuan dari regresi logistik adalah untuk memperkirakan probabilitas terjadinya suatu peristiwa, bukan untuk memprediksi nilai numerik seperti pada regresi linier. Oleh karena itu, asumsi-asumsi yang diperlukan dalam regresi linier, seperti uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji normalitas, tidak relevan dalam regresi logistik (Imam Ghozali, 2018)..

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengidentifikasi apakah pada model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi antara variabel independen. Kriteria dari uji

multikolinearitas adalah jika nilai tolerance lebih dari 0,10 (10%) dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas. Hasil dari pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4

Hasil Uji Multikolinearitas

Sumber : Data Output SPSS Versi 26, (2024)

Berdasarkan data pada tabel 4 dapat dilihat bahwa diperoleh nilai tolerance >

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Financial Stability	.893	1.120
	Ineffective Monitoring	.980	1.020
	Opini Audit	.907	1.102

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

10% atau 0,1 dan nilai VIF (Variance Inflation Factor) < 10. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pada peneltian ini tidak terjadi adanya korelasi antar variabel independen.

Regresi Logistik

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik (*binary logistic regression*). Teknik ini digunakan karena variabel dependen yang bersifat dummy. Langkah-langkah analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Overall Model Fit

Menilai Keseluruhan Model (*overall model fit test*) digunakan untuk menilai keseluruhan model regresi. Uji ini menggunakan nilai *-2 log likelihood* atau uji omnibus test. Nilai *-2 log likelihood* menunjukkan model sudah fit. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 log*

likelihood pada awal (*block number 0*) dengan nilai *-2 log likelihood* pada akhir (*block number 1*). Apabila nilai *-2 log likelihood* mengalami penurunan nilai maka menunjukkan bahwa model akan semakin fit.

Tabel 5
 Hasil Uji Overall Model Fit Test -
 2loglikelihood block number 0

Iteration History ^{a,b,c}				
Iteration			Coefficients	
	-2 Log likelihood	Constant		
Step 0	1	139.325	-933	
	2	139.180	-1.010	
	3	139.180	-1.012	
	4	139.180	-1.012	
a. Constant is included in the model.				
b. Initial -2 Log Likelihood: 139.180				
c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.				

Sumber : Data Output SPSS Versi 26, (2024)

Tabel 6
 Hasil Uji Overall Model Fit Test -
 2loglikelihood block number 1

Iteration History ^{a,b,c,d}					
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients			
		Constant	Financial Stability	Ineffective Monitoring	Opini Audit
17	94.276	-16.493	10.332	-7.123	14.911
18	94.276	-17.493	10.332	-7.123	15.911
19	94.276	-18.493	10.332	-7.123	16.911
20	94.276	-19.493	10.332	-7.123	17.911
a. Method: Enter					
b. Constant is included in the model.					
c. Initial -2 Log Likelihood: 139.180					
d. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.					

Sumber : Data Output SPSS Versi 26, (2024)

Berdasarkan tabel 5 dan 6 diatas dapat disimpulkan bahwa pada tabel *-2loglikelihood block number 0* adalah 139,180 sedangkan pada tabel *-2loglikelihood block number 1* yaitu 94,276. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan nilai yang mengindikasikan bahwa model yang dihasilkan sudah baik atau fit.

Bukti bahwa penurunan nilai *-2loglikelihood* menandakan model semakin baik dan fit dapat dilihat pada tabel berikut dari nilai chi square (nilai penurunan *-2loglikelihood*) pada

omnibus test of model coefficients. Pada tabel *omnibus test* juga digunakan untuk melihat apakah data tersebut sudah fit atau tidak, yaitu dengan melihat nilai sigifikansi. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka data tersebut dapat dikatakan sudah fit.

Tabel 7
 Hasil Uji Omnibus Test

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	44.904	3	.000
	Block	44.904	3	.000
	Model	44.904	3	.000

Sumber : Data Output SPSS Versi 26, (2024)

Berdasarkan tabel 7 di atas menunjukkan bahwa data yang digunakan didalam penelitian sudah fit, hal ini dapat dibuktikan melalui nilai signifikansi yang diperoleh yaitu sebesar 0,000 yang berarti bahwa nilai tersebut kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model dapat dinyatakan fit. Kemudian pada bagian *chi square* diperoleh nilai sebesar 44,904 yang berarti bahwa *-2loglikelihood* mengalami penurunan sebesar 44,904. Dengan adanya penurunan nilai tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan model regresi yang digunakan adalah model yang baik.

2. Uji Kelayakan Model Regresi

Pengujian kelayakan model regresi bertujuan untuk menguji apakah model statistik yang dikembangkan mampu merepresentasikan data empiris secara akurat. Dalam hal ini digunakan uji *Hosmer and Lemeshow Test*. Jika nilai signifikansi uji lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa model cocok dengan data dapat

diterima. Output pada uji *Hosmer and Lemeshow Test* dapat dilihat pada berikut:

Tabel 8

Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	3.411	8	.906

Sumber : Data Output SPSS Versi 26, (2024)

Berdasarkan pada tabel 8 menunjukkan bahwa nilai *chi-square* sebesar 3,411 dengan $df=8$ diperoleh angka signifikansi pada uji *Hosmer and Lemeshow* sebesar 0,906 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model yang dikembangkan dengan data dan model dapat mewakili data secara fit.

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model pada variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Uji koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R-Square*. Hasil pengujian pada uji *Nagelkerke R-Square* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9

Hasil Uji Nagelkerke R-Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	94.276 ^a	.312	.455

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Sumber : Data Output SPSS Versi 26, (2024)

Berdasarkan tabel 9 di atas menunjukkan bahwa nilai Nagelkerke R-Square sebesar 0,455 atau 45,5%.

Hal ini berarti bahwa variabel independen pada penelitian ini yaitu *financial stability*, *ineffective monitoring*, dan opini audit dapat menjelaskan variabel dependen (kecurangan laporan keuangan) sebesar 45,5%, sedangkan 54,5% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

4. Hasil Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh dari variabel-variabel independen yang diprosikan dengan *financial stability*, *ineffective monitoring*, dan opini audit terhadap variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan. Hasil dari analisis regresi logistik disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 10

Hasil Analisis Regresi Logistik

Variables in the Equation						
		B	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Financial Stability	10.332	21.738	1	.000	30704.366
	Ineffective Monitoring	-7.123	4.342	1	.037	.001
	Opini Audit	17.911	.000	1	.999	60096617.286
	Constant	-	.000	1	.999	.000
		19.493				

a. Variable(s) entered on step 1: Financial Stability, Ineffective Monitoring, Opini Audit.

Sumber : Data Output SPSS Versi 26, (2024)

Berdasarkan tabel 10 diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln(p/(1-p)) = -19,943 + 10,332 \text{ GPM} - 7,123 \text{ BDOUT} + 17,911 \text{ AUDREPORT} + e$$

Atau

$$\text{Probabilitas} = \exp(-19,943 + 10,332 \text{ GPM} - 7,123 \text{ BDOUT} + 17,911 \text{ AUDREPORT}) / (1 + \exp(-19,943 + 10,332 \text{ GPM} - 7,123 \text{ BDOUT} + 17,911 \text{ AUDREPORT}))$$

Misalkan masing-masing variabel independen bernilai 1 dan di masukkan ke dalam persamaan di atas, maka hasilnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Probabilitas} = \frac{\exp(-19,943 + (10,332 \times 1) + (-7,123 \times 1) + (17,911 \times 1))}{(1 + \exp(-19,943 + (10,332 \times 1) + (-7,123 \times 1) + (17,911 \times 1)))}$$

$$\text{Probabilitas} = 0,764408$$

Nilai probabilitas pada persamaan tersebut sebesar 0,764408 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,5 dan mendekati nilai 1, maka dapat dikatakan bahwa adanya variabel *financial stability*, *ineffective monitoring* dan opini audit dapat meningkatkan peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan (kode 1). Jadi perusahaan yang berpotensi melakukan kecurangan laporan keuangan akan memiliki tingkat stabilitas keuangan yang lebih besar, pemantauan yang kurang efektif, dan opini audit yang lebih meragukan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terlibat dalam kecurangan laporan keuangan.

Jika masing-masing variabel independen bernilai 0 dan di masukkan ke dalam persamaan di atas, maka hasilnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Probabilitas} = \frac{\exp(-19,943 + (10,332 \times 0) + (-7,123 \times 0) + (17,911 \times 0))}{(1 + \exp(-19,943 + (10,332 \times 0) + (-7,123 \times 0) + (17,911 \times 0)))}$$

$$\text{Probabilitas} = \frac{\exp(-19,943)}{(1 + \exp(-19,943))}$$

$$\text{Probabilitas} = 0,0000$$

Nilai probabilitas pada persamaan tersebut sebesar 0,0000 yang berarti

bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,5 dan mendekati nilai 0, maka dapat dikatakan bahwa tidak adanya variabel *financial stability*, *ineffective monitoring* dan opini audit tidak memiliki peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan (kode 0). Jadi perusahaan yang tidak berpotensi melakukan kecurangan laporan keuangan akan memiliki tingkat stabilitas keuangan yang tidak dibuat-buat, pemantauan yang lebih efektif, dan opini audit yang lebih meyakinkan dibandingkan dengan perusahaan yang berpotensi melakukan kecurangan laporan keuangan.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh *Financial Stability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian, *financial stability* sebagai proksi dari tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, artinya semakin tinggi tekanan untuk kestabilan keuangan perusahaan, maka kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi. Kondisi perusahaan yang tidak stabil akan menimbulkan tekanan bagi manajemen karena kinerja perusahaan dianggap buruk di mata publik yang akan menyebabkan terhambatnya dana investasi di tahun mendatang. Manajemen mendapatkan tekanan untuk menunjukkan bahwa mereka mampu mengelola aset dengan baik sehingga laba yang dihasilkan menjadi besar dan menghasilkan return yang tinggi untuk investor. Akibatnya, manajemen menggunakan laporan

keuangan sebagai cara untuk menutupi keadaan keuangan yang tidak stabil dengan melakukan fraud.

Financial stability yang merupakan proksi dari pressure (tekanan) menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang sehat dan konsisten. Kondisi keuangan yang stabil mencerminkan perusahaan yang mampu mengelola sumber daya keuangannya dengan baik yang berdampak kepada para pengguna laporan keuangan, terutama untuk menarik minat investor untuk menanamkan modal diperusahaannya. Namun, ketika kestabilan keuangan perusahaan mulai tidak stabil, perusahaan akan menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mempertahankan stabilitas tersebut. Hal tersebut yang menyebabkan manajemen menjadi tertekan dan melakukan manipulasi pada laporan keuangan perusahaan.

Pada tahun pengamatan yaitu pada tahun 2020-2023 di Indonesia sedang dilanda wabah covid-19. Di tengah pandemi COVID-19 yang melanda, stabilitas keuangan perusahaan sering kali terguncang akibat berbagai faktor ekonomi yang tidak menentu. Namun, ketika sebuah perusahaan justru menunjukkan stabilitas yang luar biasa dalam periode ini, hal tersebut dapat menimbulkan kecurigaan. Banyak pihak mungkin akan mempertanyakan keaslian laporan keuangan perusahaan tersebut, mengingat banyaknya perusahaan lain yang mengalami kesulitan finansial. Stabilitas yang tidak wajar ini bisa dianggap sebagai

indikasi adanya manipulasi atau penyembunyian informasi penting terkait kondisi keuangan yang sebenarnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purwanti et al. (2022) dan Eksandy & Sari (2022), bahwa *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Selvia & Furqani (2021) menunjukkan temuan sebaliknya yaitu *financial stability* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian, *Ineffective monitoring* sebagai proksi dari *opportunity* (peluang) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, artinya semakin banyaknya komisaris independen dalam sebuah perusahaan maka akan semakin kecil peluang untuk melakukan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan. Begitupun sebaliknya, semakin sedikit adanya komisaris independen dalam sebuah perusahaan maka akan semakin tinggi peluang untuk melakukan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan. Pengawasan yang tidak efektif dapat terjadi akibat lemahnya sistem kontrol internal atau kurangnya kompetensi komisaris dalam melakukan pengawasan. Ketika pengawasan tidak berjalan secara optimal, peluang untuk

terjadinya kecurangan akan semakin besar.

Pengawasan yang tidak efektif menciptakan celah yang dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan. Pentingnya pengawasan yang efektif tidak hanya berlaku pada sektor keuangan saja, tetapi juga dalam semua aspek manajemen perusahaan. Komisaris independen berperan sebagai pihak yang mengawasi dan memastikan bahwa operasional perusahaan berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola yang baik. Dengan adanya pengawasan yang lebih ketat, manajemen perusahaan akan lebih berhati-hati dan termotivasi untuk bekerja secara transparan dan akuntabel, sehingga peluang terjadinya kecurangan dapat diminimalisasi.

Tanpa adanya pengawasan yang memadai dari komisaris independen, manajemen perusahaan mungkin merasa lebih leluasa untuk melakukan tindakan yang tidak etis atau melanggar peraturan. Kurangnya kontrol dan pengawasan ini dapat mengakibatkan meningkatnya risiko kecurangan dalam laporan keuangan, yang pada akhirnya dapat merugikan para pemangku kepentingan dan merusak reputasi perusahaan. Oleh karena itu, keberadaan komisaris independen sangat penting dalam menciptakan lingkungan bisnis yang transparan dan berintegritas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayat & Triyono (2022) dan

Gunawan & Tjandrawan (2025), bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sahas & Deliza Henny (2023) dan Selvia & Furqani (2021) menunjukkan temuan sebaliknya yaitu *ineffective monitoring* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

3. Pengaruh Opini Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian, opini audit sebagai proksi dari rasionalisasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya opini audit, baik itu wajar tanpa pengecualian maupun opini lainnya, tidak dapat sepenuhnya mencegah atau mendeteksi terjadinya tindak kecurangan laporan keuangan. Opini audit yang merupakan hasil dari general audit yang bertujuan untuk memeriksa atas kewajaran laporan keuangan, namun tidak dirancang untuk mencari sebuah kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Audit yang digunakan untuk mencari kecurangan yaitu audit forensik atau audit khusus. Sehingga hal tersebut membuat tidak ada pengaruh opini audit terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pada sektor pertambangan terdapat kasus mengenai pemberian opini audit wajar tanpa pengecualian namun masih terindikasi adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Contohnya adalah PT Timah Tbk, yang diduga melakukan manipulasi laporan keuangan tahun

2015. Manipulasi ini berupa adanya *mark up* laba yang dilakukan pada tahun 2015 namun pada kenyataannya perusahaan mengalami rugi. Meskipun demikian, PT Timah menerima opini wajar tanpa pengecualian dari KAP PWC yang sedang mengauditnya pada tahun tersebut (Auliyah et al., 2022). Selama tahun 2015-2022 PT Timah diduga terlibat dalam berbagai praktik manipulasi laporan keuangan, perusahaan tersebut secara konsisten mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (WTP) dari auditor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Damayanti & Suryani (2019) dan Eksandy & Sari (2022), bahwa opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Selvia & Furqani (2021) menunjukkan temuan sebaliknya yaitu opini audit berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan menggunakan sampel perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian 2020-2023 adalah sebagai berikut:

1. Jumlah keseluruhan sampel sebanyak 38 perusahaan yang memenuhi kriteria atas sampel yang telah ditetapkan dan dengan periode penelitian selama empat tahun maka

didapatkan data sebanyak 152, dimana atas kepentingan penyesuaian kriteria normalisasi data maka dilakukan *outlier* atas 32 data sehingga diperoleh 120 data. Data yang sudah dikumpulkan kemudian diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 26 dengan menggunakan model regresi logistik.

2. *Financial stability* yang berfungsi sebagai proksi dari tekanan (*pressure*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, maka hipotesis 1 diterima. Artinya, semakin tinggi tekanan untuk mempertahankan kestabilan keuangan, semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan dalam laporan keuangannya. Ketidakstabilan keuangan menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk menunjukkan performa yang baik, yang berujung pada manipulasi laporan keuangan guna menutupi kondisi yang sebenarnya dan menarik minat investor.
3. *Ineffective monitoring* yang berfungsi sebagai proksi dari peluang (*opportunity*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, maka hipotesis 2 diterima. Artinya, semakin banyak komisaris independen dalam suatu perusahaan, semakin kecil peluang terjadinya kecurangan. Sebaliknya, semakin sedikit komisaris independen, semakin tinggi peluang terjadinya kecurangan. Ketika pengawasan lemah, manajemen

memiliki lebih banyak kesempatan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan, yang dapat mengurangi integritas dan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan.

4. Opini audit yang berfungsi sebagai proksi dari rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, maka hipotesis 3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada opini audit, baik wajar tanpa pengecualian maupun opini lainnya, tidak dapat sepenuhnya mencegah atau mendeteksi kecurangan. Opini audit hanya mencerminkan hasil evaluasi auditor tanpa menjamin laporan tersebut bebas dari kecurangan. Opini audit bertujuan untuk memeriksa kewajaran laporan keuangan dan tidak dirancang untuk mencari kecurangan. Audit yang bertujuan untuk mencari kecurangan adalah audit forensik atau audit khusus, sehingga opini audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

KETERBATASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat keterbatasan sebagai berikut:

1. Variabel independen yang peneliti

gunakan hanya *financial stability*, *ineffective monitoring*, dan opini audit. Variabel tersebut sudah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya, namun masih menimbulkan hasil yang berbeda dan masih banyak lagi yang variabel lain yang digunakan sebagai prediktor kecurangan laporan keuangan.

2. Penelitian ini menggunakan data hasil dari *outlier*, karena pada penggunaan data asli tidak fit sehingga guna menormalkan data, digunakan metode *outlier* yang meenciptakan terjadinya pengurangan atas jumlah sampel yang awalnya sejumlah 152 menjadi 120 sampel.
3. Hasil *Nagelkerke R Square* dapat disimpulkan bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 0,455 atau 45,5 % yang berarti variabel independen yang diproksikan dengan *financial stability*, *ineffective monitoring*, dan opini audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sebesar 45,5 %, sedangkan 54,5% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–96.
- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi*, 3(1), 44–62.
- Aini, N., & Sukanto, E. (2021). Pendeteksian Financial Statement Fraud melalui Komponen Fraud Triangle. *JAAF (Journal of Applied Accounting and Finance)*, 125(2), 125–138.
- Akbar, M., Nur, B., & Andru, B. (2022). Financial Statement Fraud Detection with Fraud Triangle. *International Journal of Emerging Trends in Social Sciences*, 13(1), 14–21. <https://doi.org/10.55217/103.v13i1.556>
- Alfian, A. H., Purnamasari, V., & Nugrahini, D. E. (2022). FAST: A Conceptual Framework for Reducing Fraud Financial Statement in Financial Business Practice. *Complex, Intelligent, and Software Intensive System*, 355–363.
- Auliyah, A. H. F., Fitriyani, D., & Herawaty, N. (2022). Analisis Pengaruh Ukuran KAP, Audit Tenure, Audit Fee dan Independensi Auditor Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 272–278. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.2012>
- Awang, Y. (2019). The influences of attitude, subjective norm and adherence to Islamic professional ethics on fraud intention in financial reporting. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 10(5), 710–725. <https://doi.org/10.1108/JIABR-07-2016-0085>
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money ; study of the social psychology of emblemezzlement*.
- Damayanti, R. E., & Suryani, E. (2019). Pengaruh Financial Stability, Tekanan Eksternal, Ineffective Monitoring dan Opini Audit terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017). *E-Proceeding of Management*, 6(2), 3141–3147.
- Eksandy, A., & Sari, R. U. (2022). Pengaruh Elemen Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 179–190.
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Sekar Akrom Faradiza*, 2(1), 1–22.

- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 21 Update Pls Regresi*.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Semarang*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, W., & Tjandrawan, D. I. (2025). Analisis Pengaruh Hexagon Fraud Model Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals Subindustri Makanan Olahan Periode 2019-2023. *As-Syirkah : Islamic Economics & Financial Journal*, 4(1), 164–179. <https://doi.org/10.56672/assyirkah.v4i1.437>
- Hidayat, D. catur, & Triyono, T. (2022). Pendeteksian Financial Statement Fraud Menggunakan Fraud Pentagon Pada Perusahaan Pertambangan Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2020. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 5(1), 15–27. <https://doi.org/10.34128/jra.v5i1.124>
- Hidayati, A., Sitompul, S. A., Hudi, I., Multahada, A. R., Elvina, D. T., Andini, B. A., & Algifari, M. H. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Demokrasi Terhadap Public Figur Yang Melakukan Korupsi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 430–437.
- Luvita, N. D. (2021). *Pengaruh External Pressure, Financial Stability, Ieffective Monitoring Dan Rationalization Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Perspektif Fraud Triangle*.
- Ningsih, F. E. (2022). Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(2), 535–544. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i2.2329>
- Nurliasari, K. E., & Achmad, T. (2020). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(1), 1–12.
- Prayoga, M. A., & Sudarmaji, E. (2019). Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Diamond Theory: Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 89–102.
- Purwanti, A. S., Persada, Y. D., Budianto, R., Suyono, E., & Khotimah, S. (2022). Financial Reporting Manipulation on Mining Companies in Indonesia: Fraud Diamond Theory Approach. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 14(1), 115–121. <https://doi.org/10.23969/jrak.v14i1.5286>
- Rahman, A., Deliana, D., & Rihaney, N. (2020). Detection of Financial Statement Fraud Triangle (Fraud Triangle) in LQ45 Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *International Journal Of Technical Vocational And Engineering Technology (IJTveT)*, 2(1), 70–78.
- Rambe, S. R. (2022). Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 04(01), 64–74.

- Repousis, S., Lois, P., & Veli, V. (2019). An investigation of the fraud risk and fraud scheme methods in Greek commercial banks. *Journal of Money Laundering Control*, 22(1), 53–61. <https://doi.org/10.1108/JMLC-11-2017-0065>
- Rusmana, O., & Tanjung, H. (2019). Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Pentagon Studi Empiris BUMN Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi (JEBA)*, 21(4).
- Sahas, A. N. A., & Deliza Henny. (2023). Pengaruh Elemen Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sektor Consumer Non Cyclical Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3723–3732. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18187>
- Selvia, R. N. A. A., & Furqani, A. (2021). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode Fraud Diamond Pada Perusahaan Jasa. *Journal of Accounting and Financial Issue (JAFIS)*, 2(2), 1–11. <https://doi.org/10.24929/jafis.v2i2.1661>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13(99), 53–81. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Skousen, Smith, K. R., & Wright, C. J. (2008). Fraud in Emerging Markets: A Cross Country Analysis. *Social Science Research Network*, 1–26.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.